

## **TRADISI RITUAL BAKAR BATU PADA MASYARAKAT SUKU DANI DI DISTRIK KALOME KABUPATEN PUNCAK JAYA PROPINSI PAPUA**

Oleh

Milele Nipur<sup>1</sup>

Selvie Rumampuk<sup>2</sup>

Jenny Nelly Matheosz<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*Looking at the easternmost island of Indonesia known as Papua, which has many privileges and traditional values that have not been heavily influenced by globalization. Where the traditions and customs of his beliefs are still maintained and preserved. The existing tradition is still maintained by the Dani tribal community, which is one of the traditions of stone burning rituals which is a symbol of the togetherness and sacredness of social life, therefore every important event such as completing customary wars, dowry of women, peace with natural spirits and also when Christian faith parties, namely Christmas and Easter celebrations, are always marked by the tradition of stone burning rituals.*

*Related to traditional ceremonies owned by the Papuan people also have rituals (ceremonies) that are often carried out in order to celebrate traditional feasts, births, deaths, marriages, thanksgiving for the harvest and events that are considered important for Papuans. The stone burning ritual carried out by the Papuan people is a tradition passed down from the ancestors. The stone-burning ritual in ancient times was carried out in order to offer offerings and also an expression of joy and sadness to the ancestors in every event they experienced. This ritual is also held because it is able to build up one soul power together to bring supernatural power. The soul or protective spirit of the clan will be present and serve as a controller and assist the personal soul in fulfilling its responsibilities to the clan or society.*

*Keywords : tradition, ritual, burn stone*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## Pendahuluan

Melihat ke pulau paling timur Indonesia yang dikenal dengan nama Papua yang banyak memiliki keistimewaan dan nilai-nilai tradisi yang belum banyak dipengaruhi oleh globalisasi. Di mana tradisi-tradisi dan adat-istiadat kepercayaannya masih dipertahankan dan dilestarikan. Pulau yang terkenal dengan kekayaan alam ini, menjadi daya tarik tersendiri, bagi para wisatawan. Lautnya yang terkenal jernih dengan pemandangan yang begitu eksotis dan biota laut yang masih langka pun ada di Papua.

Tradisi yang ada masih dipertahankan oleh masyarakat suku Dani yaitu salah satu tradisi ritual bakar batu yang merupakan simbol kebersamaan dan kesakralan hidup sosial, karena itu setiap peristiwa penting seperti menyelesaikan perang adat, mas kawin perempuan, perdamaian dengan roh-roh alam dan juga ketika pesta iman kekristenan yaitu perayaan Natal dan Paskah selalu ditandai dengan tradisi Ritual Bakar Batu.

Kesetiaan mempertahankan dan menjalankan upacara adat tersebut sebagai kesakralan hidup

sosial suku atau simbol kebersamaan merupakan tanggung jawab masyarakat adat yang memungkinkan tradisi Bakar Batu dalam masyarakat adat di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Papua tergantung dari kekuatan sosial yang dimilikinya. Hal ini akan nampak dalam kesatuan jiwa melalui upacara adat tersebut dan akan terjadi semacam pertukaran suci yaitu yang sakral menganugerahkan kekuatan atau daya dan yang profan menyatakan niat untuk menjaga dan melestarikan simbol kepercayaan suku melalui tradisi ritual bakar batu, relasi antara leluhur yang telah meninggal dan anggota yang masih hidup terus dibangun demi mempertahankan nilai-nilai hidup dalam masyarakat.

Berkaitan dengan upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Papua juga memiliki ritual (upacara) yang sering dilakukan dalam rangka merayakan pesta adat, kelahiran, kematian, perkawinan, ucapan syukur adi hasil panen dan peristiwa-peristiwa yang dipandang penting bagi orang Papua. Ritual bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat Papua merupakan sebuah tradisi

yang diturunkan dari para leluhur. Ritual bakar batu pada zaman dahulu dilakukan dalam rangka mempersembahkan persembahan dan juga wujud ekspresi kegembiraan dan kesedihan kepada para leluhur dalam setiap peristiwa yang mereka alami. Ritual ini juga diadakan karena mampu membangun satu kekuatan jiwa secara bersama-sama untuk menghadirkan kekuatan supranatural. Jiwa atau roh pelindung klen akan hadir dan berfungsi sebagai pengontrol dan membantu jiwa pribadi dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada klen atau masyarakat. Ritual bakar batu juga bertujuan untuk membagikan makanan kepada orang-orang yang belum mempunyai makanan, seperti ubi, jagung dan sayur-sayur seperti yang ada di dalam ritual bakar batu. Makanan-makanan tersebut dapat dimakan bersama-sama setelah ritual ini berakhir.

Seiring berjalannya waktu perkembangan terjadi di berbagai bidang. Berbagai alat teknologi turut mengambil bagian dalam perubahan-perubahan lingkungan serta mempengaruhi kehidupan masyarakat. Peralatan-peralatan memasak yang berteknologi tinggi

sudah tersedia di berbagai tempat dan memudahkan proses memasak, hal tersebut mempengaruhi tradisi atau ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Suku Dani Papua yaitu ritual bakar batu babi. Sebagian besar masyarakat Papua yang berada di daerah perkotaan jarang melakukan tradisi bakar batu, akan tetapi hal ini berbeda dengan masyarakat suku Dani baik yang di desa (perkampungan) maupun di perkotaan masih melakukan ritual bakar batu di setiap peristiwa-peristiwa yang mereka anggap penting.

Tradisi Ritual Bakar Batu secara harfiah berarti memasak dengan cara membakar batu terlebih dahulu, kemudian membuat lubang (kolam) kecil, lalu batu panas dimasukkan ke dalam lubang, disusun sedemikian rupa dengan daging babi, umbi-umbian dan daun-daunan yang dilengkapi dengan sayur. Sedangkan makna umumnya adalah ritual memasak tradisional yang merupakan dari rentetan adat-istiadat di pegunungan Papua.

Pada perkembangannya, Tradisi Ritual Bakar Batu ini dipraktikkan dalam berbagai peristiwa sosial di Papua dengan berbagai istilah atau

nama, misalnya masyarakat suku *Mee* di Paniai menyebutnya (*Gapiia*), dan suku Dani di Kalome menyebutnya (*Jugum Paga Lakwi*), versi lainnya menyebutnya (*Barapen*).

Makna Tradisi Ritual Bakar Batu yang dilakukan pada saat Penyambutan Kelahiran, upacara Pernikahan dan, upacara Kematian dalam kaitannya merupakan suatu tradisi yang memang sudah ada sejak nenek moyang Suku Dani ada, sehingga pada prosesnya jika ada suatu keluarga yang istrinya dalam masa hamil dan akan melahirkan maka para kaum pria termaksud suami dari istri yang akan bersalin dalam waktu dekat sambil menunggu proses persalinan mereka akan menyiapkan segala macam bahan untuk melangsungkan upacara penyambutan kelahiran yaitu dengan kebudayaan Tradisi Ritual Bakar Batu. Upacara pernikahan dan disertai dengan kebudayaan tradisi bakar batu untuk makan bersama dari kedua belah pihak. Upacara kematian di mana jika ada orang yang meninggal dalam keadaan yang tidak wajar, dibunuh ataupun meninggal dalam keadaan sakit maka pihak keluarga akan

mengadakan duka selama tiga hari tiga malam dan pada hari penutupan dari pihak keluarga mengatakan duka akan ditutup sehingga mereka akan melakukan kebudayaan tradisi bakar batu untuk makan bersama sebagai tanda bahwa duka sudah selesai atau berakhir.

### **Pengertian Tradisi**

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.

Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. A rriyono dan Siregar, Aminuddi (1985).

Tradisi bakar batu merupakan salah satu tradisi penting di Papua yang berupa ritual memasak bersama-sama warga satu kampung yang bertujuan untuk bersyukur, bersilaturahmi (mengumpulkan sanak saudara dan kerabat, menyambut kebahagiaan kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku), atau untuk mengumpulkan prajurit untuk berperang. Tradisi bakar batu umumnya dilakukan oleh suku Dani yang berada di pedalaman atau pegunungan Papua. Disebut "bakar batu" karena masyarakat Papua memasak menggunakan batu yang terlebih dahulu dibakar. Bakar batu merupakan sebuah tradisi budaya nenek moyang masyarakat Papua dan diwariskan hingga kini.

Bakar batu memiliki arti khusus yaitu memasak segala jenis makanan menggunakan batu, bukan menggunakan kompor atau alat teknologi modern lainnya.

Sesuai dengan namanya, dalam memasak dan mengolah makanan untuk pesta tersebut, suku-suku di Papua menggunakan metode bakar batu. Masyarakat suku Dani di Distrik Kalome kabupaten puncak jaya menyebutnya "*lago lakwi*", masyarakat Wamena menyebutnya "*kit abo isago*", sedangkan masyarakat Biak menyebutnya dengan "*barapen*". Namun tampaknya "*(barapen)*" menjadi istilah yang paling umum digunakan.

Dari situ mereka mulai berkembang untuk membuat tradisi bakar batu. Semakin lama semakin berkembang di seluruh pelosok daerah pegunungan tengah sampai kini. Walaupun masakannya dengan dedaunan maupun umbi-umbian tetapi mereka tak bisa meninggalkan tradisi ini, karena ini merupakan makanan khas mereka dan makanan ini pun tidak mengandung zat kimia dan proteinnya lebih tinggi.

Istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh

masyarakat dulu sampai sekarang. Adapun pengertian tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (Tradisi Besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berpikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Sedangkan *little tradition* (Tradisi Kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka (Funk dan Wagnalls, 2013)

### **Kearifan lokal Suku Dani**

Suku Dani sendiri menyebut mereka sebagai Suku Parim. Suku Dani atau suku Parim ini termasuk suku yang masih memegang teguh kepercayaan mereka. Salah satu adalah selalu memberi hormat pada orang-orang yang sudah meninggal. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengadakan upacara serta penyembelihan babi. Suku Dani juga merupakan salah satu suku di Papua yang masih menggunakan "*koteka*" (penutup kemaluan pria) yang dari *kunden* atau labu kuning. Dan para

wanitanya pun masih menggunakan pakaian berjuluk Wah yang berasal dari rumput/serat dan tinggal di "*honai-honai*" (sebuah gubuk yang beratapkan jerami atau ilalang). Sebagian masyarakat Suku Dani sudah memeluk agama Kristen, akibat pengaruh misionaris Eropa yang pernah datang ke lokasi tersebut sekitar tahun 1935. Walaupun demikian Suku Dani masih memiliki kepercayaan adat yang lebih dikenal dengan konsep yang dinamakan "*atou*" yang dipercaya bahwa segala kesaktian yang dimiliki oleh para leluhur suku Dani diberikan secara turun-temurun kepada kaum lelaki. Kesaktian tersebut antara lain kesaktian menjaga kebun, kesaktian mengobati atau menyembuhkan penyakit sekaligus menghindarinya, serta kesaktian untuk memberi kesuburan pada tanah yang digunakan untuk bercocok tanam. Suku Dani juga memiliki simbol mereka yang dinamakan *kaneka*. Lambang tersebut dipakai saat upacara tradisi yang bersifat keagamaan.

Dikutip dari situs halaman wordpress, Suku Dani mempunyai hubungan keluarga yang sangat unik. Budaya Suku Dani dalam

menjalani hubungan antar masyarakat menggunakan sistem yang terbagi dalam tiga jenis tingkat hubungan kekeluargaan, yaitu :

1. Hubungan kekeluargaan yang paling kecil. Meliputi sebuah kumpulan yang terdiri dari dua sampai tiga keluarga yang secara Bersama-sama tinggal di sebuah kompleks yang ditutup dengan pagar. Sistem ini dinamakan *ukul* atau klan yang kecil.
2. Hubungan antar Suku Dani yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok *ukul*. Hubungan ini diberi nama *ukul oak* atau *ukul* besar.
3. Hubungan teritorial, yaitu kesatuan dari teritorial paling kecil Suku Dani. Merupakan gabungan dari *ukul* besar yang diberi nama "*uma*". Kelompok ini selalu dipimpin oleh laki-laki.

### **Persiapan Ritual Bakar Batu**

Bakar batu adalah sebuah proses memasak makanan dengan menggunakan peralatan tradisional yang sudah dilakukan oleh nenek moyang orang Papua. Ketika nenek moyang suku Dani hidup, belum ada peralatan memasak seperti sekarang ini sehingga agar

dapat bertahan hidup mereka mengambil bahan-bahan makan seperti ubi, jagung dan sayur-sayuran dari lingkungan sekitar dan memasaknya dengan menggunakan cara tradisional yaitu memanaskan batu-batuan kemudian mereka mulai memasak hasil kebun tersebut. Proses memasak seperti ini juga dirasakan sangat bermanfaat bahkan sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat Distrik Kalome, mereka masih melakukannya dengan menggunakan semua bahan makanan yang ada akan dimasukkan ke dalam lubang yang sudah dibuat dan diisi batu-batuan panas sehingga proses memasak tidak terjadi berulang kali tetapi sekali memasak mereka sudah bisa memakan berbagai jenis makan.

Tahap persiapan diawali dengan pencarian kayu bakar dan batu yang akan dipergunakan untuk memasak. Batu dan kayu bakar disusun dengan urutan sebagai berikut:

Pada bagian paling bawah ditata batu-batu berukuran besar, di atasnya ditutupi dengan kayu bakar, kemudian ditata lagi batuan yang berukuran lebih kecil, dan seterusnya hingga bagian atas

ditutupi dengan kayu. Kemudian tumpukan tersebut dibakar hingga kayu habis terbakar dan batuan menjadi panas. Proses ini memakan waktu 1-2 jam. Semua ini umumnya dikerjakan oleh kaum pria.

Kemudian setelah semuanya sudah disiapkan maka kaum pria akan mengeluarkan babi dari dalam kandang dan babi yang akan dijadikan hidangan haruslah dibunuh dengan cara dipanah tepat di jantungnya. Menurut kepercayaan masyarakat adat suku Dani, babi yang langsung mati pada saat sekali panah menandakan ketulusan hati si pemilik acara dan menandakan bahwa acara tersebut akan sukses, namun bila babi tidak langsung mati, diyakini secara adat ada yang tidak beres dengan acara tersebut, artinya masih ada ganjalan yang perlu diungkapkan oleh si pemilik acara agar acara yang diadakan dapat berjalan dengan sukses.

Para ibu-ibu atau wanita akan bernyanyi dengan diiringi tari-tarian sambil menyiapkan ubi-ubian, sayur-sayuran, jagung, alang-alang seperti daun pisang, bumbu, dan bahan makanan

lainnya yang biasa dimasak pada saat bakar batu.

### **Bakar Babi /Memasak**

Pada tahap memasak kaum pria akan membersihkan babi yang telah dibunuh dengan cara membakar rambut babi di atas api yang sudah disediakan pada tahap I, babi yang sudah dibersihkan rambutnya akan dibelah mulai dari bagian bawa leher hingga selangkang kaki belakang. Seluruh isi perut babi dikeluarkan menyisakan daging dan lemak tebal yang menempel di kulit, dan kaum pria lainnya akan menggali lobang dengan lebar lobang minimal dua meter dan kedalaman kurang lebih 50 cm hingga satu meter hingga menyerupai wajan, kemudian pada dasar lobang akan dialas dengan alang-alang yang biasa disebut dalam bahasa Lani "elawi" lalu di atasnya diletakkan batu-batu yang tadi sudah dipanaskan. Di atas batu-batu panas itu diletakkan berhelai-helai daun pisang dengan menggunakan *pando* (jepit kayu) yang nantinya berfungsi sebagai alat memasak, Baru setelah itu dimasukkanlah sayur-sayuran berupa *bingga* atau *hipereka* (daun ubi), *tirubug* (daun singkong),



*kopae* (daun papaya), *nagam-burunga* (daun labu siam), dan *bato* atau *tuwambuk* (jagung), *hipere* atau *mbi* (umbi-umbian) serta daging-daging hewan yang utuh seperti *wam* (daging babi) dan *ikena* atau *tuwe* (daging ayam) serta bumbu-bumbu yang digunakan untuk memasak bakar batu.

Setelah bahan makanan dimasukkan, lalu ditutupi lagi dengan daun-daunan pisang dan batu-batu panas kemudian ditutupi tanah sebagai penahan agar uap panas dari batu tidak menguap. Proses memasak semua bahan makan ini memakan waktu setidaknya 2 jam. Sewaktu menunggu makanan masak acara selanjutnya adalah seremonial berupa kata sambutan dari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh gereja dan juga nyanyinyanyian dengan Bahasa (Dani atau Lani) yang dibawakan oleh masyarakat.

Ritual bakar batu di Distrik Kalome dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai sekarang tempat pelaksanaannya masih ada dan merupakan lahan kosong yang disediakan oleh masyarakat.

Tradisi ritual bakar batu yang dilakukan di Kalome juga tidak menggunakan batu-batu khusus sebagai ciri dari masing-masing kelompok, sebagian orang juga tidak memakai pakaian tradisional seperti yang terjadi dulu dan acara-acara yang besar seperti gerejawi dan penyelesaian konflik yang terjadi di Papua, ritual bakar batu di Kalome lebih bersifat terbuka kepada lingkungan sekitar, semua orang dapat mengambil bagian di dalam ritual bakar batu.

### **Makan Bersama**

Pada tahap makan bersama, Sembari menunggu hidangan matang para tamu undangan yang datang akan duduk secara berkelompok, sebagian dari mereka yang datang menggunakan baju adat seperti *moge* (rok rumbai-rumbai jerami untuk wanita khas Papua), *kobewak* (koteka untuk laki-laki Papua) dan menghias tubuh dengan dua *inggen* atau yowa (kalung manik-manik). Setelah makanan yang di masak sudah matang, maka gundukan batu mulai dibongkar, daging babi, ubi, dan sayuran yang sudah matang itu siap dihidangkan, mereka akan duduk secara berkelompok, mulai dari anak –

anak sampai orang tua, inilah acara makan bersama sebagai puncak acara pesta bakar bakar batu. Ketika hidangan matang, para ibu akan membagikan sayur-mayur dan ubi-ubian kepada tiap-tiap kelompok, sementara kepala suku dan asistennya akan mengangkat dan memotong daging babi, Setelah daging dipotong maka seorang ibu akan datang membawa *noken* (tas tradisional Papua) dan memasukkan daging-daging itu ke dalam *noken* untuk selanjutnya dibagikan kepada kelompok-kelompok tamu undangan yang hadir. Sebelum proses memakan makanan yang telah dimasak dimulai dengan doa yang dipimpin kepala suku atau tokoh lain (gembala, pendeta, atau tamu undangan yang dianggap paling utama). Aturan lazim dalam upacara bakar batu adalah setiap orang wajib menikmati hidangan di tempat acara dan tidak sebaiknya membawa pulang daging tersebut.

Dalam proses makan bersama biasanya setiap kelompok akan membuat lingkaran berdasarkan klen-klennya atau di Kalome lebih sering disebut paguyuban. Jadi paguyuban Tolikara, paguyuban Wamena, paguyuban Lanny Jaya,

paguyuban Nduga, paguyuban Puncak Papua dan paguyuban Puncak Jaya. Setiap paguyuban ini duduk dan membentuk sebuah lingkaran dalam kelompok-kelompok itulah hasil bakar batu akan dibagikan, siapa saja boleh ambil bagian dalam proses bakar batu. Apabila ia datang sebagai tamu undangan dalam sebuah acara yang kami selenggarakan maka orang tersebut akan duduk di lingkaran tamu, karena orang itu tidak termasuk dalam anggota paguyuban yang ada. Masyarakat suku Dani Papua yang berada di Distrik Kalome juga tidak ketinggalan mengambil bagian dalam ritual bakar batu.

### **Analisa Tradisi Bakar Batu bagi Kehidupan Masyarakat Suku Dani di Distrik Kalome ditinjau dari Perspektif Antropologi**

Tradisi ritual berkaitan dengan kepercayaan sekelompok masyarakat. Untuk menjelaskan ritual bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat suku Dani di Distrik Kalome, maka teori Durkheim pada bagian dua akan menolong kita untuk menganalisa perilaku masyarakat yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Durkheim berbicara tentang agama masyarakat, inti dari teori Durkheim

menekankan pada masyarakat sebagai bagian yang penting dari realita yang sakral dan ketika Durkheim berbicara tentang " yang sakral dan profane" maka selalu memikirkan tentang masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut. Dalam pandangan Durkheim bahwa unsur mendasar dari agama yaitu: kepercayaan dan ritual. Ritual merupakan sebuah sarana komunikasi dengan hakikat yang ilahi atau yang transenden. Berkaitan dengan ritual bakar batu yang dilakukan merupakan bentuk dari sejarah kehidupan dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Distrik Kalome. Ritual bakar batu yang dilakukan masyarakat suku Dani di Distrik Kalome merupakan sebuah sarana pemujaan kepada sosok ilahi yang mereka percaya akan memberikan bantuan, menjadi dan melindungi kehidupan masyarakat Distrik Kalome. Sosok ilahi yang mereka percaya termuat dalam bentuk kepercayaan akan nenek moyang yang mereka anggap memiliki kekuatan dan berkuasa dalam klen atau kelompok mereka. Dengan demikian ritual yang dilakukan tidak bisa terlepas dari sebuah komunitas pelaksananya.

Tradisi ritual bakar batu dilakukan ketika semua masyarakat suku Dani berkumpul Bersama. Durkheim menekankan pentingnya sebuah masyarakat untuk berkumpul secara kolektif. Dalam suasana berkumpul ini maka masyarakat akan memperkuat lagi ide-ide kelompok yang menjadi dasar pembentukan kesatuan, dan pembentukan personalitas. Ide-ide tersebut juga diperkuat dengan tindakan-tindakan simbolis seperti nyanyian, tarian dan doa, dan kegiatan-kegiatan kelompok yang dapat membangun semangat kolektif dan kebersamaan. Dalam kehidupan masyarakat suku Dani Distrik Kalome secara keseluruhan baik masyarakat Dani yang berada di pegunungan Papua dan masyarakat suku Dani yang ada di Kalome. Ritual bakar batu memiliki makna mendasar dalam kehidupan mereka.

1. Tradisi ritual bakar batu menjadi sarana pemajuan dalam peribadatan yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada kekuatan-kekuatan yang lebih besar dari mereka, yang telah menjadi dan memelihara kehidupan mereka, serta mem-

berikan kesuburan serta kesuksesan dan bidang pertanian, perburuan dan peternakan.

2. Sebagai media penyambutan kelahiran, merayakan pernikahan, penghormatan terakhir atas kematian dan ucapan syukur atas berkat dari hasil panen. Tradisi ritual bakar batu menjadi alat dalam kehidupan masyarakat suku Dani bukanlah hal yang mereka jumpai tetapi sudah mendarah daging dalam diri mereka.

Kehidupan masyarakat suku Dani yang dulu hidup dalam homogenitas kini hidup dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Masyarakat Distrik Kalome mengalami perjumpaan dengan budaya-budaya lain serta kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Hal-hal tersebut mempengaruhi tradisi ritual bakar batu yang dilakukan. Tradisi ritual bakar batu yang dilakukan masyarakat suku Dani di Distrik Kalome mendapat penambahan makna baru yang penulis temukan berdasarkan data terbagi menjadi empat bagian yaitu:

### **Solidaritas**

Tradisi ritual bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat suku Dani di Distrik Kalome meningkatkan solidaritas antar masyarakat suku Dani yang kini hidup dalam lingkungan yang berbeda yang tidak sama seperti lingkungan di desa. Ketika hidup di desa mereka hidup dalam satu perkampungan yang memungkinkan mereka untuk selalu bertemu dan menolong dalam berbagai hal. Oleh sebab itu tradisi ritual bakar batu menjadi sebuah sarana untuk memperkumpulkan masyarakat suku Dani dan mewujudkan solidaritas sosial diantara mereka.

### **Mempertahankan Identitas**

Tradisi yang ada masih dipertahankan oleh masyarakat suku Dani di Distrik Kalome yaitu tradisi ritual bakar batu babi merupakan simbol kebersamaan dan kesakralan hidup sosial, karena itu setiap peristiwa penting seperti penyambutan kelahiran, merayakan pernikahan, penghormatan terakhir atas kematian dan ucapan syukur atas berkat dari hasil panen kebun ditandai dengan tradisi ritual bakar batu babi, umbi-umbian, jagung dan sayur-sayuran. Tradisi ritual bakar batu sebagai

relasi antara leluhur yang telah meninggal dan anggota yang masih hidup terus dibangun demi mempertahankan nilai-nilai hidup dalam masyarakat suku Dani.

### **Pewarisan**

Tradisi ritual bakar batu dilakukan untuk melestarikan budaya leluhur yang dimiliki oleh masyarakat suku Dani. Ritual ini juga berguna sebagai sarana memberikan pengetahuan kepada anggota suku Dani yang memiliki keturunan, anak-anak mereka belajar tentang budaya suku Dani dan pada saat itu anak-anak mereka memperoleh identitas sosial sebagai masyarakat suku Dani. Proses pewarisan ini seperti yang dilakukan dalam tradisi yahudi. Pada saat hari raya paskah, para orang tua menceritakan tentang kisah perjalanan bangsa mereka, bukan hanya fakta-fakta keluar dari Mesir saja yang didengarkan. Melainkan identitas mereka sebagai bangsa yang terpilih sedang mendarah daging dalam diri setiap anggota keluarga. Proses pewarisan kebudayaan suku Dani serta nilai-nilai luhur dari proses bakar batu sedang diajarkan oleh para orang tua dalam tradisi ritual bakar batu yang

dilakukan di Distrik Kalome. Kegiatan mewariskan budaya merupakan sebuah tindakan yang batik agar generasi penerus yang hidup di era globalisasi ini tidak melupakan kebudayaan yang dimiliki oleh leluhur.

### **Memperkenalkan Kebudayaan**

Tradisi ritual bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat suku Dani di Distrik Kalome berfungsi untuk memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat pendatang yang ada di Distrik Kalome. Ada keinginan agar bukan hanya dikenal sebagai orang Papua dari bentuk fisik tetapi dikenal dari kebudayaan yang mereka miliki. Sehingga, pelaksanaan tradisi ritual bakar batu menjadi sarana MEM kebudayaan suku Dani kepada masyarakat luas.

Tindakan memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas merupakan tindakan yang baik karena hal tersebut merupakan sebuah bentuk edukasi tentang kebersamaan budaya di negara Indonesia kepada masyarakat luas dan secara khusus masyarakat pendatang yang ada di Distrik Kalome kabupaten puncak jaya. Dengan usaha memperkenalkan tradisi ritual bakar batu kepada

masyarakat pendatang maka setiap orang mempunyai tanggung jawab bersama untuk ikut melestarikan budaya-budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Pada akhirnya tradisi ritual bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat suku Dani di Distrik Kalome merupakan bentuk menjaga identitas sosial. Ketika mereka hidup sebagai masyarakat Dani di daerah pegunungan Papua. Identitas sosial tidak menjadi hal terpenting dalam proses tradisi ritual bakar batu, tetapi bagi masyarakat suku Dani yang ada di Distrik Kalome proses tradisi ritual bakar batu menjadi sebuah pendukung identitas sosial di tengah-tengah realita kemajemukan.

### **Kesimpulan**

Disebut "bakar batu" karena masyarakat suku Dani memasak menggunakan batu yang terlebih dahulu dibakar. Tradisi ini mempunyai banyak makna bagi masyarakat Papua. Bakar batu sendiri terdiri dari 3 tahap dalam pelaksanaannya yaitu: tahap persiapan, tahap memasak dan tahap makan Bersama.

1. Tradisi ritual bakar batu merupakan sebuah upacara adat suku Dani di dalam acara

memasak sebuah hidangan berupa beberapa ekor babi sebagai menu utamanya dan butuh yang telah dibakar sebagai media memasaknya. Yang mana tradisi ini berasal dari warga suku Dani dari lembah *Baliem* yang hingga kini meluas di tengah-tengah masyarakat suku Dani.

2. Bagi masyarakat suku Dani di Papua hewan babi memiliki nilai historis sebagai simbol yang dijadikan hidangan utama di dalam tradisi ritual bakar batu.
3. Tradisi bakar batu dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat suku Dani di Papua terhadap tuhan sebagai sebuah ungkapan senang, kesedihan dan sebagai agenda rutin di dalam acara besar mereka seperti penyambutan pernikahan, kelahiran, penghormatan terakhir atas kematian dan ucapan syukur atas berkat dari hasil panen.
4. Di dalam tradisi ritual bakar batu terdiri atas 3 tahapan di dalam rangkaian kegiatannya dari persiapan, eksekusi hewan kurban (babi) dan memasak. Yang mana kegiatan ini akan di akhiri dengan makan Bersama-sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albaiti. 2015. *Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua*. Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia Volume 1 Nomor 1.
- Aryono, Suryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta; Persindo.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Budhisantoso, Subur. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Keudayaan*. Jakarta: Depdikud
- Bustanul Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,.
- Dhavamong, Mariasusai.1995. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius
- Greertz C.1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc, Publisher
- Hambalai, Siti Masnah. 2014. *Kebudayaan Tolaki Seri Etnografis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1923 *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Djambata.
- \_\_\_\_\_2002 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat dan Bactiar, W. H. 1963. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munib, Achmad dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Lickona Thomas, 2013. *Mendidik untuk membentuk karakter " bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab"*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 1992
- Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mariasusai Dhavarnony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Notoatmodjo, Suwandi. 1990. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samiyono, David. 2004. *Diktat Metode Penelitian Sosial*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susane K, Langer Terj. Fx. Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Tri Widiarto. 2007. *Pengantar Antropologi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Piort Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.